

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kimia merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari materi yang ada di alam semesta, interaksi dan perubahan yang berhubungan dengan energi atau yang disebabkan oleh perubahan alam (Brady *et al.*, 2007). Dalam pembelajaran kimia, peserta didik diharapkan memahami konsep-konsep kimia untuk menyelesaikan masalah dengan membangun pengetahuan individu (Taber, 2002). Pembelajaran kimia memiliki karakteristik dan pembelajaran yang bermakna jika dikaitkan dengan tiga tingkatan, yaitu makroskopis, submikroskopis dan simbolik (Treagust *et al.*, 2003). Selain itu, pembelajaran kimia yang bermakna dapat mengaitkan konten (materi) yang akan disampaikan dengan konteks (fenomena sehari-hari) dari sudut pandang peserta didik (Westbroek *et al.*, 2005).

Sering kali, pendekatan kimia yang dikonseptualisasikan mengabaikan relevansi prinsip-prinsip kimia mengenai kehidupan sehari-hari, industri, aplikasi teknologi, dan masalah lingkungan (Bennett & Holman, 2002; Hofstein & Kesner, 2006). Berdasarkan penelitian diketahui bahwa peserta didik lebih termotivasi untuk mempelajari materi pelajaran ketika merasa lebih relevan dengan kehidupan mereka dan lingkungan mereka tinggal dibandingkan dengan mata pelajaran yang kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Barker & Millar, 1999; Blumenfeld *et al.*, 1991; Byrne & Johnstone, 1988). Hal tersebut sesuai dengan hasil studi pendahuluan melalui wawancara pada tiga peserta didik di SMAN 99 Jakarta, diperoleh informasi peserta didik bahwa pembelajaran kimia menjadi lebih mudah dipahami dan menyenangkan apabila diberikan contoh yang relevan dengan kehidupan sehingga peserta didik berusaha untuk aktif untuk mencari informasi yang berkaitan dengan kimia.

Latar belakang budaya peserta didik mempunyai pengaruh pada cara belajar peserta didik. Hal tersebut didukung oleh penelitian Gabel (1999), bahwa pembelajaran kimia dapat dikaitkan dengan latar belakang budaya

peserta didik sehingga relevan dengan kehidupan sehari-hari dan menghasilkan pembelajaran bermakna. Saat ini peserta didik di Indonesia tumbuh dengan budaya yang berbeda-beda yang mempengaruhi nilai dan kepercayaan, termasuk dalam pembelajarannya. Proses globalisasi dan interaksi lintas budaya antar kelompok etnis di Indonesia menciptakan identitas budaya yang berbeda dan kehilangan identitas budaya mereka (Sairin, 2004). Oleh karena itu, kementerian pendidikan dan kebudayaan mengembangkan kurikulum 2013 dengan menggunakan filosofi pendidikan yang berdasarkan pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan masa kini dan masa mendatang. Kurikulum 2013 menganut pola pembelajaran dalam bentuk pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik (Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69, Tahun 2013).

Di masa pandemi COVID-19, pembelajaran tidak dapat dilangsungkan secara normal. Dalam kondisi terbatas dan menyesuaikan dengan kurikulum darurat maka guru selektif dalam memilih hal-hal yang akan diajarkan kepada peserta didik. Berdasarkan silabus materi kimia kelas X semester genap kurikulum 2013 revisi tahun 2019, larutan elektrolit dan nonelektrolit merupakan materi yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya, yaitu tubuh manusia mengandung larutan elektrolit. Hal ini dapat ditunjukkan ketika tubuh terserang diare maka kondisi tubuh akan terasa lemah. Hal ini terjadi karena tubuh kekurangan cairan yang mengandung elektrolit. Untuk memulihkan kondisi tubuh yang lemah dapat dilakukan melalui pemberian larutan oralit kepada penderita. Larutan oralit adalah suatu larutan yang mengandung elektrolit. Oleh sebab itu, larutan elektrolit dan nonelektrolit merupakan materi yang sangat kontekstual sehingga diperlukan inovasi-inovasi pembelajaran di masa pandemi agar dapat membantu peserta didik melihat makna dari materi pelajaran kimia yang mereka pelajari.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian adalah *Culturally Responsive Teaching*. Menurut Gay (2000), *Culturally Responsive Teaching* sebagai cara menggunakan

pengetahuan budaya, pengalaman, dan gaya kinerja peserta didik untuk membuat pembelajaran lebih sesuai dan efektif. Melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, guru mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya kepada peserta didik karena keberagaman budaya yang dimiliki peserta didik sehingga dapat saling menghormati dan menghargai perbedaan tersebut. Selain itu, guru dapat melakukan kegiatan bermakna bagi peserta didik dan membantu peserta didik untuk berlatih berpikir kritis. Hal tersebut didukung oleh penelitian lainnya yang telah menerapkan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih terlibat dalam pembelajaran kimia ketika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari (Rahmawati *et al.*, 2017)

Salah satu tantangan pendidikan saat pembelajaran jarak jauh adalah menjelaskan materi kepada peserta didik secara daring. Pembelajaran yang responsif budaya secara daring dapat menciptakan lingkungan belajar baru. Pembelajaran jarak jauh secara aktif melibatkan peserta didik dalam konstruksi dan pengajaran kelas daring, guru yang responsif budaya menjadi panduan bagi peserta didik saat mereka menciptakan cara belajar mereka sendiri dalam lingkungan daring (Woodley *et al.*, 2017). Dalam kaitannya dengan pembelajaran sains, Fisher & Waldrup (1999) mengemukakan bahwa persepsi peserta didik tentang lingkungan belajar di kelas berhubungan langsung dengan sikap mereka terhadap belajar. Menurut Lorschach & Jinks (1999), penelitian tentang lingkungan belajar bertujuan untuk menilai dan menyelidiki apa yang terjadi pada peserta didik selama mereka belajar di sekolah.

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya, diperlukan inovasi pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* yang dapat disesuaikan dengan kondisi pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran *Culturally Responsive Transformative Teaching Daring* dikembangkan berdasarkan prinsip *Culturally Responsive Teaching* dan pembelajaran transformatif pada pembelajaran jarak jauh dimana pada tahapan *self-identification* peserta didik mengeksplorasi identitas diri mereka dalam perbedaan individu terhadap kemampuan mereka menggunakan teknologi atau perangkat lunak untuk menunjang dalam pembelajaran jarak jauh dan guru memahami karakteristik

peserta didik. Selain itu, peserta didik melakukan *interaction discussion* untuk mengetahui perspektif yang berbeda-beda dengan mencerminkan nilai-nilai dan pemahaman mereka.

Berdasarkan paparan masalah di atas, memungkinkan peneliti untuk menganalisis lingkungan pembelajaran responsif budaya yang mendukung peserta didik untuk berkontribusi pada penciptaan lingkungan pembelajaran daring yang dapat mengarahkan pada kesuksesan peserta didik selama melakukan pembelajaran jarak jauh.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Proses globalisasi dan interaksi lintas budaya antar kelompok etnis di Indonesia menciptakan identitas budaya yang berbeda dan kehilangan identitas budaya mereka.
2. Peserta didik kesulitan mempelajari larutan elektrolit dan nonelektrolit karena bersifat mikroskopik sehingga sulit dibayangkan.
3. Kurangnya inovasi pendekatan pembelajaran pada pembelajaran jarak jauh.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini akan berfokus untuk menganalisis lingkungan pembelajaran menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Transformative Teaching* daring pada budaya Betawi yang berkaitan dengan materi larutan elektrolit dan nonelektrolit.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi peserta didik terhadap lingkungan pembelajaran pada pembelajaran responsif budaya yang dilakukan secara daring?”

### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh profil persepsi peserta didik terhadap lingkungan pembelajaran melalui pendekatan *Culturally Responsive Transformative Teaching* yang dilakukan secara daring pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit di kelas X SMAN 99 Jakarta.

### F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk lingkungan pembelajaran diantaranya:

1. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengimplementasikan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dikelas.

2. Guru

Penelitian ini diharapkan guru mampu memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan filsafat dan etnis maupun kompetensi sosial dan komunikatif untuk suatu diskusi mengenai persepsi yang berkaitan dengan keberagaman etnis.

3. Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam memahami materi kimia terutama kaitannya dengan budaya di dalam kehidupan sehari-hari.